

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Pencarian referensi yang dilakukan penulis menghasilkan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini sebagai bahan pertimbangan:

1. Menurut penelitian Annisa Ilmi Faried dan Diwayana Putri Nasution (2018: 2527-2772). Dalam Jurnal “Analisis Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”. Menurut temuan penelitian, pemerintah memainkan peran penting dalam setiap inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam upaya untuk mempromosikan pembangunan pesisir, pendekatan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir telah sedikit dimodifikasi. Strategi pemerintah dibuat dengan menggunakan Proses Analisis Hirarkis (AHP), yang mempertimbangkan kebijakan pemerintah, kualitas layanan, pengembangan akses modal, pengembangan fasilitas sekolah, pengembangan infrastruktur dan fasilitas, akses terhadap sumber daya perikanan, pengembangan keterampilan, dan penguasaan teknologi. Struktur sosial ekonomi dan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat diproyeksikan sebagai pendorong utama perubahan dalam rencana

pembangunan pesisir ini, yang diyakini sebagai pendekatan holistik untuk menemukan solusi (A. I. Faried, 2018).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian :

Mempelajari persamaan dan perbedaan penelitian Annisa Ilmi Faried dan Diwayana Putri Nasution (2018). Dalam Jurnal “Analisis Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”. Memiliki tujuan penelitian yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penulis berkonsentrasi untuk menganalisis teknologi penangkapan ikan yang digunakan di Kecamatan Lalonggasumeeto dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbeda dengan penelitian di atas yang lebih berfokus pada upaya peningkatan pembangunan pesisir dengan strategi pemerintah yang dikembangkan, yaitu Hierarchical Process Analysis (AHP).

Unsur Kebaharuan (*Novelty Elemen*) :

Penelitian yang relevan memiliki kesamaan karena subjek penelitiannya peningkatan kesejahteraan masyarakat, Penulis memfokuskan pada analisis teknologi penangkapan ikan yang digunakan di Kecamatan Lalonggasumeeto dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbeda dengan penelitian di atas yang lebih terkonsentrasi pada upaya peningkatan pembangunan wilayah pesisir dengan strategi pemerintah yang telah dikembangkan, yaitu Analisis Proses Hirarki (AHP).

2. Menurut penelitian Indrawan Tobarasi dan Rahmanuddin Tomalili (2019: 2502-2539). Dalam Jurnal “Analisis Alternatif Kebijakan Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Konawe”. Menurut temuan studi tersebut, kondisi armada dan alat tangkap yang buruk, modal kerja nelayan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan terbatasnya akses mereka terhadap jaringan untuk pemasaran hasil tangkapan berdampak signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Konawe. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah daerah dapat menerapkan alternatif kebijakan perikanan untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Kabupaten Konawe, antara lain: (1) Modernisasi alat tangkap melalui program bantuan modernisasi atau motorisasi, pelaksanaan kegiatan penyuluhan teknologi, dan pembinaan keterampilan; (2) Pengembangan sistem permodalan bagi nelayan melalui program bantuan permodalan bagi nelayan; dan (3) Pengembangan sistem permodalan bagi nelayan melalui program bantuan permodalan bagi nelayan (Tobarasi & Tomalili, 2019).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian :

Indrawan Tobarasi dan Rahmanuddin Tomalili (2019). Dalam Jurnal “Analisis Alternatif Kebijakan Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Konawe”. Memiliki kesamaan dengan temuan penulis, terutama di daerah di mana Kabupaten Konawe diteliti. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yakni penelitian sebelumnya lebih terfokus ke Pembentukan dan

pengembangan sistem jaringan pemasaran melalui pembangunan pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan pembentukan tempat pelelangan ikan disekitar desa nelayan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis terfokus ke hasil tangkapan selama menggunakan alat teknologi penangkapan ikan tersebut.

Unsur Kebaharuan (*Novelty Elemen*) :

Unsur kebaruaran pada penelitian relevan adalah penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal tempat penelitian di Kabupaten Konawe. Perbedaan penelitian sebelumnya lebih terfokus ke Pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pemasaran melalui pembangunan pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan pembentukan tempat pelelangan ikan disekitar desa nelayan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis terfokus ke hasil tangkapan selama menggunakan alat teknologi penangkapan ikan tersebut.

3. Menurut penelitian Liony Wijayanti dan Ihsannudin (2013: 2301-9948). Dalam Jurnal “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”. Temuan studi ini menunjukkan bahwa, menurut standar Bank Dunia, nelayan belum berhasil secara finansial. Meskipun demikian, jika menggunakan kriteria BPS Provinsi Jawa Timur, mereka dianggap sejahtera. Di daerah ini, faktor kelembagaan, budaya, dan alam semuanya berkontribusi terhadap kemiskinan. Inisiatif pemerintah terus menjadi sarana utama untuk meningkatkan kesejahteraan (L. Wijayanti, 2013).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian :

Liony Wijayanti dan Ihsannudin (2013). Dalam Jurnal “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”. Memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini yakni dalam hal tempat dan penelitian diatas lebih terfokus ke faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan.

Unsur Kebaharuan (*Novelty Elemen*) :

Unsur kebaruan pada penelitian relevan adalah penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian. Perbedaan yakni dalam hal tempat dan penelitian diatas lebih terfokus ke faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan.

4. Menurut penelitian Sutini dan Renny Hermawati (2021: 2809-2767). Dalam Artikel “Mengevaluasi Penggunaan Peralatan Bantu Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Tangkapan Nelayan”. Global Positioning System (GPS) sebagai alat bagi nelayan untuk mencari ikan dalam rangka meningkatkan hasil tangkapan ikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pencari ikan di kapal nelayan penting jika berorientasi pada tangkapan ikan maksimum. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian lebih lanjut yang menyatakan bahwa penggunaan GPS (Global Positioning System) pada kapal nelayan memiliki nilai urgensi yang kurang (Hermawati & Sutini, 2021).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian :

Sutini dan Renny Hermawati (2021). Dalam Jurnal “Mengevaluasi Penggunaan Peralatan Bantu Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Tangkapan Nelayan”. Jurnal tersebut membahas tentang penggunaan teknologi (alat bantu) untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Studi yang disebutkan di atas berbeda karena mengevaluasi efektivitas penggunaan alat pencari ikan berkemampuan GPS sebagai alat bantu bagi nelayan untuk menemukan ikan guna meningkatkan hasil tangkapan. Penulis tidak hanya mempelajari satu instrumen teknis, tetapi lebih pada bagaimana instrumen tersebut digunakan.

Unsur Kebaharuan (*Novelty Elemen*) :

Dalam hal penggunaan teknologi (alat) untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan, ada aspek kebaruan dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya berbeda karena meneliti efektivitas penggunaan alat pencari ikan dengan GPS sebagai alat bantu bagi nelayan untuk menemukan ikan dan meningkatkan hasil tangkapan. Penulis tidak hanya mempelajari satu instrumen teknis, tetapi lebih kepada bagaimana instrumen tersebut digunakan.

5. Menurut penelitian Sriyono Sriyono, Santi Rahma Dewi dan Puspita Handayani (2021: 2477-6157). Dalam Jurnal “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharobah”. Kehidupan para nelayan memiliki kesejahteraan yang sangat kurang, hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh sangat kecil. Dari

hasil penelitian diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh para nelayan adalah pendapatan yang di peroleh sangat kecil, sehingga sulit untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu kurangnya modal untuk mengembangkan usaha lain juga masalah skill yang dimiliki oleh para nelayan sehingga mereka tidak mampu untuk melakukan usaha lain (Sriyono & Dewi, 2021).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian :

Sriyono Sriyono, Santi Rahma Dewi dan Puspita Handayani (2021). Dalam Jurnal “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharobah”. Memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian diatas dan penelitian penulis yakni dalam hal studi kasus, dan juga penelitian di atas lebih terfokus ke pembiayaan inklusif prespektif al mudharobah.

Unsur Kebaharuan (*Novelty Elemen*) :

Unsur kebaruaran pada penelitian relevan adalah penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian diatas dan penelitian penulis yakni dalam hal studi kasus, dan juga penelitian di atas lebih terfokus ke pembiayaan inklusif prespektif al mudharobah.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Kegunaan

Menurut pengertian ekonomi konvensional (2017), yang ditulis dalam jurnal Nurfadilla, konsumen diasumsikan secara konstan

mencari kepuasan (utility) dari kegiatan konsumsinya. Secara bahasa, utilitas berarti kegunaan, bantuan, atau manfaat. Berikut terdapat beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Kualitas produk yang dihasilkan
- b. Kualitas pelayanan yang diberikan
- c. Harga produk
- d. Kemudahan mengakses produk
- e. Cara mengiklankan produk

Menurut Tri Ridwan dkk (2017), yang mempublikasikan temuannya dalam jurnal Nurfadilla, utilitas adalah ukuran kenikmatan atau kepuasan konsumen terhadap suatu koleksi barang. Utilitas didefinisikan dalam konteks ekonomi sebagai kegunaan yang dirasakan konsumen pada suatu barang setelah mengkonsumsinya. Karena sensasi ini, utilitas terkadang juga dipahami sebagai perasaan puas yang dialami oleh pembeli setelah menggunakan suatu barang atau jasa. Dengan cara ini, utilitas dan kepuasan disamakan, terlepas dari kenyataan bahwa utilitas adalah hal yang mengarah pada kesenangan pada awalnya. Berikut ini adalah indikatornya:

- a. Merek produk
- b. Pengetahuan tentang produk
- c. Perasaan seseorang terhadap produk
- d. Kenyamanan berbelanja membandingkan harga suatu produk

(Nurfadilla Nur Ali, 2021).

Metode nilai guna utama dan pendekatan nilai guna ordinal adalah dua jenis pendekatan teori nilai guna yang berbeda, menurut

Sukirno (1994), seperti yang dilaporkan dalam buku teori ekonomi mikro dasar. Menurut metode nilai guna kardinal, ketika pelanggan menggunakan suatu produk dan merasa senang dengan produk tersebut, tingkat kesenangan mereka dapat diukur secara kuantitatif. Keuntungan atau kesenangan yang diperoleh tidak dapat diukur, itulah sebabnya mengapa nilai guna ordinal ada. Inilah indikatornya:

- a. Kualitas produk
- b. Kualitas pelayanan
- c. Emosional
- d. Harga
- e. Biaya (Sadono Sukirno, 2016, h.154)

Menurut Gilarso (2003) sebagaimana dimuat dalam jurnal Amanda, menjelaskan bahwa kegunaan atau kebermanfaatan sesuatu adalah seberapa baik sesuatu itu dapat memuaskan keinginan orang secara objektif. Berikut terdapat beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Bukti fisik
- b. Reliabilitas
- c. Daya tanggap
- d. Jaminan
- e. Empati (Amanda Nurqalbi, 2021).

Teori nilai guna (*utility*) menurut Ramaa Lessandro (2001) dalam Iskandar (2003) seperti yang dimuat dalam jurnal Melani et al, merupakan teori ekonomi yang mengkaji tentang kesenangan atau

kenikmatan yang diperoleh konsumen dari penggunaan barang. Berikut terdapat beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Keluhan dan saran
- b. Ghost shopping
- c. Analisa mantan pelanggan
- d. Survey kepuasan pelanggan (Melany & Sari, 2017).

2.1.2. Teori Pendapatan

Menurut Harnanto (2019:102) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Lestari menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Adapun indikator dari pendapatan yaitu sebagai berikut:

- a. Rata-rata penerimaan dari penjualan per hari.
- b. Dengan keuntungan maksimal, kesejahteraan akan ikut meningkat.
- c. Pendapatan dapat memenuhi kebutuhan keluarga

Menurut Sochib (2018:47) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Lestari menyatakan bahwa pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti besar-kecilnya pendapatan yaitu :

- a. Modal
- b. Jam usaha
- c. Lama usaha

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Lestari mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti :

- a. Penjualan
- b. Imbalan
- c. Bunga
- d. Dividen
- e. Royalti
- f. Sewa (Lestari, 2021).

Menurut Sukirno (2006) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Ariana, menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

- a. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- b. Pendapatan bersih yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan

yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

- c. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sumitro (1960) sebagaimana yang dimuat dalam jurnal Ariana, menyatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

- a. Semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa
- b. Semakin besar pula pendapatan yang diciptakan (Ariana, 2016).

2.1.3. Teori Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Fahrudin (2012), sebagaimana yang dimuat dalam jurnal Rosni yang menyatakan bahwa kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun

batin. Faktor - faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu:

a. Pendidikan

Dalam rangka pengembangan diri dibutuhkan pendidikan dan pelatihan agar setiap manusia sebagai pekerja menjadi profesional dibidang tugasnya. Pendidikan dan pelatihan penting karna disadari bahwa pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu.

b. Keterampilan

Keterampilan karyawan, merupakan salah satu faktor dalam usaha mencapai suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Bagi karyawan-karyawan baru ataupun karyawan-karyawan yang menghadapi pekerjaan baru, diperlukan adanya tambahan keterampilan guna melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

c. Modal

Untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama (*capita sharing*). Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama diantara nelayan dalam pengadaan modal juga menunjukkan terjadinya “pemerataan resiko” karena kerugian besar yang dapat terjadi setiap saat, seperti perahu atau rusaknya alat tangkap, akan dapat ditanggung bersama.

d. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

Masalah kemiskinan structural yang terjadi pada masyarakat pantai, dimana faktor-faktor yang menjadi penyebabnya pada dasarnya dikelompokkan atas:

1. Masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tugasnya perahu bermotor
2. Akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit
3. Persyaratan pertukaran hasil tangkap yang tidak berpihak pada buruh nelayan
4. Sarana penyimpanan ikan
5. Hak penguasaan kawasan tangkap
6. Perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir (Rosni, 2017).

Menurut Sunarti (2012), sebagaimana yang dimuat dalam jurnal Arifin dkk menyatakan bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman baik lahir maupun batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.

- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Menurut Pratama dkk (2012), sebagaimana dimuat dalam jurnal Arifin dkk menyatakan bahwa Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Berikut beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah:

- a. Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas
- b. Pendidikan, meliputi kemampuan baca tulis, tingkat partisipasi sekolah dan fasilitas pendidikan
- c. Kesehatan, meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita

- d. Pola Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga, meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan)
- e. Ketenagakerjaan, meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja dan pekerjaan anak
- f. Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah (tempat tinggal), fasilitas lingkungan perumahan dan kebersihan lingkungan
- g. Sosial Budaya, meliputi akses untuk memperoleh informasi dan hiburan, dan kegiatan sosial budaya

Menurut Imron (2012), sebagaimana dimuat dalam jurnal Arifin dkk menyatakan bahwa kesejahteraan hidup masyarakat dipahami sebagai kesejahteraan sosial. Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yaitu:

- a. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif
- b. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif
- c. Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan (Arifin et al., 2019).

Menurut BAPPENAS (2020), Sebagaimana yang dimuat dalam jurnal Apriliani menyatakan bahwa Kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki- laki dan perempuan mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

- a. Rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*identity*) (APRILIANI, 2020).

2.1.4. Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, bumi dan semua yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah umat-Nya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu (kemenag:2023:29).

Segala yang ada di langit dan di bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, siang dan malam, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan memberikan kenikmatan bagi kehidupan manusia. Dalam Q.S. Al-An'am [6]: 141, Allah menyatakan:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
 وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Terjemahnya:

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (kemenag:2023:141).

Islam memandang perlindungan terhadap lingkungan sebagai kewajiban suci yang dibebankan kepada manusia oleh Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam islam sudah jelas bahwa pada hakikatnya dalam pengelolaan sumber daya alam prinsip yang paling mendasar adalah perlakuan manusia atau etika terhadap alam. Menimbang keterbatasan dan kekritisian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui perlu adanya upaya untuk meminimalisir keinginan manusia demi terjaganya keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu diatur sedemikian rupa untuk mencegah mengeringnya pasokan sumber daya untuk penggunaan dan pengeluaran yang tidak mengarah pada keseimbangan ekosistem dan keluhuran kehidupan. Hal

ini akan terwujud melalui dimensi moral dan etika yang ditanamkan kepada manusia dalam mengelola sumber daya alam.

Dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. Pertama, *al-intifa'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, *al-i'tibar*, manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, *al-islah*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

Menurut Mangunjaya, (2013) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Lovina Meyresta Wijaya dkk, menyatakan bahwa ajaran tentang lingkungan ini memiliki empat dasar prinsip utama, yaitu:

1. Tauhid (Kesatuan)

Tauhid merupakan salah satu unsur dari prinsip-prinsip ajaran Islam untuk lingkungan yang menyatakan bahwa ketaqwaan Allah SWT adalah mutlak, menjadikan Islam sebagai agama tauhid. Tauhid adalah sesuatu yang disebutkan dalam prinsip iman Islam sebagaimana iman dalam hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengakui Tauhid, kita mengakui bahwa Tuhan itu Esa dan ciptaannya juga memiliki pengertian kesatuan.

Ada dua aspek dalam Tauhid yang berbicara tentang memelihara keutuhan bumi dan alam semesta. Aspek pertama berbicara tentang esensi keesaan Allah maha kuasa, bahwa dia tidak

memiliki sekutu, dia berdiri sendiri, dan manusia dilarang menentanginya. Kedua, segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Allah telah memberikan kesempurnaan kepada semuanya kreasi dalam suatu sistem yang tertata dengan baik dan teratur. Semuanya terkait tetapi tidak ada cara bagi manusia untuk mengerti segalanya.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa semua makhluk hidup, termasuk ekosistem, semua tunduk dan patuh pada aturan Allah. Sebagai konsekuensi logis, manusia harus menghormati alam. Ini berarti tidak melihat alam sebagai obyek eksploitasi dan perusakan tanpa benar-benar memahami makna, esensi, dan fungsi ekosistemnya dan menggunakan cara untuk mempertahankannya.

2. Khalifah (Penjaga)

Ketika Tuhan menyatakan penciptaan manusia, prosesnya berlangsung sebagai drama kosmik, dimana Allah menempatkan manusia sebagai penjaga bumi. Dalam mengelola bumi, manusia diharapkan bertindak berdasarkan ilmu dan bukan kepentingan pribadinya, karena keserakahan akan menyebabkan kerugian juga bencana alam. Penipisan sumber daya alam setiap hari merupakan tantangan bagi manusia, serta sarana untuk membuatnya sadar bahwa eksploitasinya tidak boleh melanggar batas keseimbangan atau kehancuran akan terjadi.

3. Mizan (Keseimbangan)

Mizan menurut asal kata, berarti skala atau keseimbangan. Allah memberikan gambaran mendasar dalam Al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi yang seimbang. Segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan berpasang-pasangan. Misalnya, siang dan malam, langit dan bumi, panas dan dingin, musim hujan dan kemarau.

Tindakan yang tepat dan akurat memastikan keseimbangan kehidupan di bumi, dan sebagaimana Tuhan menciptakan dunia menurut keseimbangan, ajaran Islam juga didasarkan pada keseimbangan dan keadilan. Bahkan pikiran dan hati nurani manusia diciptakan selaras dengan ajarannya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh bersandar terlalu jauh kekanan dan kekiri, melainkan berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam semua aspek kehidupan.

Dalam kaitannya dengan upaya konservasi, gagasan keseimbangan memiliki sesuatu yang telah diprioritaskan dan dinilai. Banyak fenomena yang merusak, seperti tanah longsor, banjir bandang, angin puting beliung dan bahkan iklim saat ini perubahan, dianggap sebagai akibat langsung dari ketidakseimbangan.

4. Fitrah (Alam)

Fitrah secara harfiah berarti orisinalitas atau keadaan alam. Definisi fitrah yang tepat adalah keadaan alami atau naluri yang

ditemukan pada manusia, hewan atau sesuatu yang memaksa manusia atau makhluk apapun yang membutuhkan keadaan tersebut.

Ibnu Katsir lebih lanjut menambahkan pernyataan, fitrah Allah yang berarti bahwa manusia tidak boleh mengubah ciptaan tuhan, dan manusia juga tidak boleh mengubah fitrah yang dia miliki dianugerahkan kepada manusia. Menurut Ibnu Katsir, ini berarti bahwa Allah membuat semua ciptaan-Nya sama dengan menganugerahkan kepada fitrah yang sama, tidak ada perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Dengan demikian, fitrah dalam konteks ajaran Islam tentang lingkungan berarti bahwa Allah ingin umat manusia memegang teguh dengan janjinya sesuai dengan fitrah Islam. Islam ini jarang memberikan batasan-batasan moral yang ada pada hakikatnya menetapkan bahwa tidak ada yang harus dilakukan secara berlebihan, apalagi untuk menciptakan kehancuran (Wijaya et al., 2022).

2.3. Grand Teori

2.3.1. Kegunaan

Metode nilai guna utama dan pendekatan nilai guna ordinal adalah dua jenis pendekatan teori nilai guna yang berbeda, menurut Sukirno (1994), seperti yang dilaporkan dalam buku teori ekonomi mikro dasar. Menurut metode nilai guna kardinal, ketika pelanggan menggunakan suatu produk dan merasa senang dengan produk tersebut, tingkat kesenangan mereka dapat diukur secara kuantitatif. Keuntungan atau kesenangan yang diperoleh tidak dapat dikuantifikasi, itulah

sebabnya mengapa nilai guna ordinal ada. Berikut ini adalah indikatornya:

- a. Kualitas produk
- b. Kualitas pelayanan
- c. Emosional
- d. Harga
- e. Biaya (Sadono Sukirno, 2016, h.154)

2.3.2. Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) sebagaimana yang di muat dalam jurnal Ariana, menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

- a. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- b. Pendapatan bersih yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun (Ariana, 2016).

2.3.3. Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Pratama dkk (2012), sebagaimana dimuat dalam jurnal Arifin dkk menyatakan bahwa Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Berikut beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah:

- a. Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas
- b. Pendidikan, meliputi kemampuan baca tulis, tingkat partisipasi sekolah dan fasilitas pendidikan
- c. Kesehatan, meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita
- d. Pola Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga, meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan)

- e. Ketenagakerjaan, meliputi tingkat partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja dan pekerjaan anak
- f. Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah (tempat tinggal), fasilitas lingkungan perumahan dan kebersihan lingkungan
- g. Sosial Budaya, meliputi akses untuk memperoleh informasi dan hiburan, dan kegiatan sosial budaya (Arifin et al., 2019).

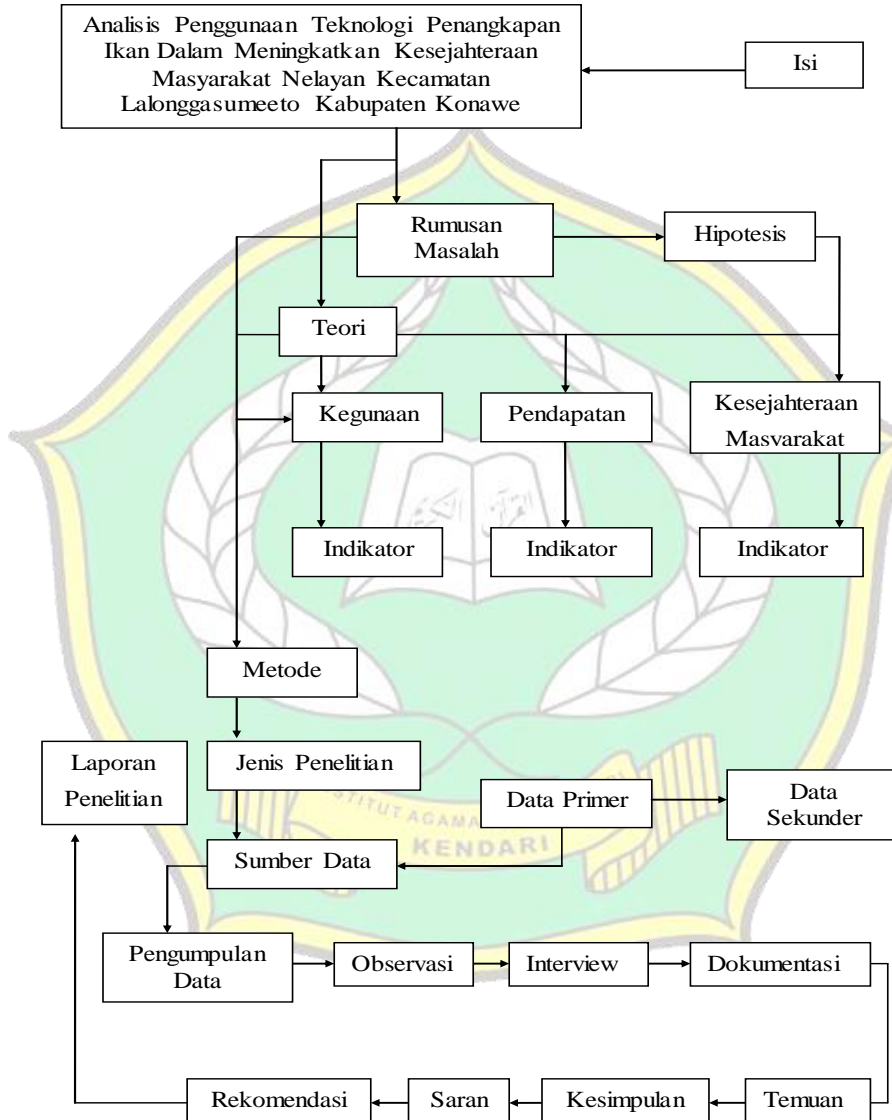
2.4. Kerangka Pikir

Istilah "kerangka pemikiran" mengacu pada suatu gagasan yang menetapkan hubungan sebab akibat atau yang dikenal sebagai hipotesis kausal antara variabel independen dan dependen dalam rangka memberikan solusi sementara terhadap masalah penelitian (Sugiyono, 2011, h. 60).

Agar penelitian tetap fokus pada topik yang diteliti, penting untuk memiliki kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menentukan arah penelitian.

Sebagai contoh bagaimana kerangka kerja dalam penelitian ini bergerak, perhatikan hal berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : (Hasil Penelitian Analisis, 2023)